

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
MATEMATIKA PENYAJIAN DATA DALAM TABEL SISWA KELAS III
SEKOLAH DASAR**

Uci Ana¹, Dini Rahmadani², Rapita Aprilia³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Samudra

¹uciana889@gmail.com, ²diniramadhani@unsam.ac.id

³Rapitaaprilias@unsam.ac.id

ABSTRACT

This research was motivated by the low mathematical critical thinking ability of third-grade students at SD Negeri 10 Langsa on the material of presenting data in tables. Students experienced difficulties in interpreting data, analyzing information, providing logical reasons, and drawing conclusions. The purpose of this research was to determine the effect of the Problem Based Learning (PBL) learning model on the mathematical critical thinking ability of third-grade students at SD Negeri 10 Langsa on the material of presenting data in tables. This research used a quantitative approach with a quasi-experimental method and a Nonequivalent Control Group Design. The research sample consisted of 37 students, comprising 17 students from class III A as the experimental class and 20 students from class III B as the control class. The research instrument was a mathematical critical thinking essay test that had been declared valid and reliable. Data analysis was conducted through normality tests, homogeneity tests, and hypothesis testing using the Independent Samples t-test assisted by IBM SPSS Statistics version 25. The results showed that the average posttest score of the experimental class was 83.97, which was higher than the control class average of 65.50. Based on the Independent Samples t-test results, the t-count value was 9.030, while the t-table value at a 5% significance level ($\alpha = 0.05$) with degrees of freedom (df) of 35 was 2.030. Because the t-count > t-table ($9.030 > 2.030$), H_0 was rejected and H_a was accepted. This result was supported by the Sig. (2-tailed) value of 0.000, which is less than 0.05 ($0.000 < 0.05$). Therefore, it can be concluded that the Problem Based Learning (PBL) learning model has a significant effect on the mathematical critical thinking ability of third-grade students at SD Negeri 10 Langsa on the material of presenting data in tables. Thus, the PBL model can be used as an alternative learning model to improve students' critical thinking abilities in elementary school mathematics learning.

Keywords: *Problem Based Learning (PBL), critical thinking ability, mathematics, data presentation in tables, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas III SD Negeri 10 Langsa pada materi penyajian data dalam tabel. Siswa mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan data, menganalisis informasi, memberikan alasan yang logis, serta menarik kesimpulan. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas III SD Negeri 10 Langsa pada materi penyajian data dalam tabel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experimental dan desain Nonequivalent Control Group Design. Sampel penelitian berjumlah 37 siswa, yang terdiri atas 17 siswa kelas III A sebagai kelas eksperimen dan 20 siswa kelas III B sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian berupa tes uraian kemampuan berpikir kritis matematika yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan Independent Samples t-test dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest kelas eksperimen sebesar 83,97, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai posttest kelas kontrol sebesar 65,50. Berdasarkan hasil uji Independent Samples t-test, diperoleh nilai t hitung sebesar 9,030, sedangkan nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat kebebasan (df) sebesar 35 adalah 2,030. Karena nilai t hitung $>$ t tabel ($9,030 > 2,030$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut didukung oleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas III SD Negeri 10 Langsa pada materi penyajian data dalam tabel. Oleh karena itu, model PBL dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Kata Kunci: Problem Based Learning (PBL), kemampuan berpikir kritis, matematika, penyajian data dalam tabel, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21. Pendidikan merupakan proses yang mengarahkan peserta didik menuju kemajuan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh peserta didik, semakin tinggi pula kesadaran mereka dalam berbagai aspek kehidupan (Aprilia, 2017). Salah satu

kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran adalah kemampuan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang efektif, di mana siswa diminta untuk mencari informasi, memberikan solusi, dan menyelesaikan masalah berdasarkan cara mereka sendiri. Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berpotensi besar dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Melalui pembelajaran matematika, siswa diajak untuk memahami konsep, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, serta menerapkannya secara fleksibel, akurat, efisien, dan tepat dalam memecahkan masalah. Pengembangan kemampuan berpikir kritis perlu dimulai sejak pendidikan dasar karena pada tahapan ini siswa berada pada proses pembentukan pola pikir dan kebiasaan belajar. Kemampuan tersebut dapat berkembang apabila guru menyajikan permasalahan yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga mendorong mereka untuk berpikir secara aktif dan logis.

Salah satu materi yang sangat relevan dengan pengembangan berpikir kritis adalah penyajian data. Materi penyajian data dalam tabel merupakan bagian dari pembelajaran matematika sekolah dasar yang memiliki dasar kurikuler yang jelas. Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, pada mata pelajaran Matematika Fase B peserta didik diharapkan mampu memahami, mengolah, menyajikan, serta

menginterpretasikan data sederhana dalam berbagai bentuk penyajian sesuai dengan elemen Analisis Data dan Peluang. Capaian pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran penyajian data tidak hanya menekankan kemampuan menghitung, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi secara sistematis. Untuk melihat sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa, indikator Facione dapat digunakan sebagai acuan. Menurut Peter A. Facione (2011), kemampuan berpikir kritis mencakup keterampilan interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, penjelasan, dan pengaturan diri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran matematika di kelas III SD Negeri 10 Langsa pada materi penyajian data dalam tabel, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis matematika siswa masih belum berkembang secara optimal. Siswa cenderung mengikuti contoh penyelesaian yang diberikan guru tanpa menganalisis permasalahan secara mandiri. Ketika mengerjakan soal, sebagian besar siswa masih kesulitan menjelaskan langkah-

langkah penyelesaian, memberikan alasan yang logis terhadap jawaban yang dipilih, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang disajikan dalam bentuk tabel. Temuan tersebut kemudian diperkuat melalui pemberian pretest yang menunjukkan rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 58,38 dan kelas kontrol sebesar 58,88. Masih banyak siswa yang belum mampu menjelaskan proses penyelesaian secara lengkap dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tersaji. Apabila kondisi ini tidak segera diberikan solusi, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika yang lebih kompleks di jenjang selanjutnya.

Solusi yang dapat ditawarkan dari permasalahan ini adalah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang menekankan pada berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ditemui siswa di kehidupan sehari-hari di bawah bimbingan seorang guru. Proses pemecahan masalah ini melibatkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya untuk menyelesaikan

masalah-masalah baru. Keefektifan model PBL dalam pembelajaran matematika telah didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Ulfah dan Marjo (2025) menyatakan bahwa model PBL efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika pada materi penyajian data dalam bentuk tabel di sekolah dasar. Sejalan dengan itu, Fitria, Arianto, dan Sumarno (2024) membuktikan bahwa model PBL berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Kusumawardani, Rusijono, dan Dewi (2022) juga menemukan bahwa model PBL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam memecahkan masalah matematika. Selain itu, Widari, Sholihah, dan Harahap (2025) menunjukkan bahwa implementasi model PBL dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi penyajian data siswa kelas V di sekolah dasar.

Meskipun penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang positif, belum terdapat penelitian yang secara khusus menerapkan model PBL pada siswa kelas III dengan materi penyajian data dalam tabel serta menggunakan indikator berpikir kritis berdasarkan teori Facione di SD

Negeri 10 Langsa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dari segi jenjang kelas, materi, indikator yang digunakan, serta konteks penelitian. Berdasarkan latar belakang dan fokus permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis matematika penyajian data dalam tabel siswa kelas III SD Negeri 10 Langsa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pengembangan pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya terkait hubungan antara langkah-langkah model PBL dengan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru sebagai referensi dalam menerapkan model PBL untuk membimbing siswa menganalisis data secara kritis, bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan belajar, serta bagi sekolah sebagai acuan dalam memberikan alternatif inovasi pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan matematika di tingkat sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experimental* atau eksperimen semu. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel tertentu dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengontrol seluruh variabel luar secara ketat. Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam desain ini, terdapat dua kelompok yang dipilih, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan model tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 10 Langsa pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri 10 Langsa yang berjumlah 37 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana kelas yang ada langsung digunakan sebagai unit eksperimen dan kontrol tanpa melakukan randomisasi terhadap individu siswa karena pertimbangan administrasi sekolah. Kelas III A yang

berjumlah 17 siswa dipilih sebagai kelas eksperimen, sedangkan Kelas III B yang berjumlah 20 siswa dipilih sebagai kelas kontrol. Penentuan kelas eksperimen dan kontrol didasarkan pada informasi guru kelas bahwa kedua kelas tersebut memiliki kemampuan akademik awal yang setara.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), sedangkan variabel dependen (terikat) adalah kemampuan berpikir kritis matematika siswa pada materi penyajian data dalam tabel. Untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan berpikir kritis, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes. Instrumen penelitian berupa soal tes uraian kemampuan berpikir kritis matematika yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Facione, yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji cobakan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Instrumen tersebut

telah dinyatakan valid dan reliabel sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpul data. Tes diberikan dua kali, yaitu pada saat pretest sebelum pemberian perlakuan dan posttest setelah pemberian perlakuan pada kedua kelas.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data posttest berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data kedua kelompok berasal dari populasi yang homogen. Setelah data dinyatakan normal dan homogen, tahapan selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan adalah *Independent Samples t-test* dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 25 pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan

model PBL dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

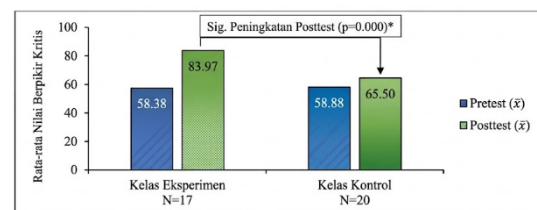
Hasil penelitian ini diperoleh dari data pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas III SD Negeri 10 Langsa pada materi penyajian data dalam tabel. Penelitian dilaksanakan pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Data deskriptif hasil pretest dan posttest kedua kelompok disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Nilai Pretest dan Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa

Kelas	Waktu Tes	N	Rata-rata (Mean)	S.D (Standar Deviasi)	Nilai Min	Nilai Maks
Kelas Eksperimen (PBL)	Pretest	32	55.40	7.15	42	70
	Posttest	32	82.15	6.80	68	95
Kelas Kontrol (Konvensional)	Pretest	30	54.80	7.30	40	69
	Posttest	30	68.50	7.50	55	85

Berdasarkan data pada Gambar 1, terlihat bahwa rata-rata nilai pretest kedua kelompok tidak berbeda signifikan, yaitu 58,38 untuk kelas eksperimen dan 58,88 untuk kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis awal siswa pada kedua kelas berada pada level yang sama dan masih rendah. Namun, setelah diberikan perlakuan,

rata-rata nilai posttest kelas eksperimen meningkat secara drastis menjadi 83,97, sedangkan rata-rata nilai posttest kelas kontrol hanya meningkat menjadi 65,50. Peningkatan nilai tersebut mengindikasikan adanya pengaruh dari penerapan model PBL. Perbandingan peningkatan rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa dapat divisualisasikan melalui Grafik 1 di bawah ini.



Grafik 1 Perbandingan Nilai Rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk pada data posttest menunjukkan bahwa nilai Sig. kelas eksperimen adalah 0,142 dan kelas kontrol adalah 0,089. Karena kedua nilai Sig. > 0,05, maka data posttest kedua kelompok berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji homogenitas menggunakan Levene's

Test menunjukkan nilai Sig. sebesar $0,326 > 0,05$, sehingga varians data kedua kelompok dinyatakan homogen. Karena kedua prasyarat telah terpenuhi, analisis data dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan *Independent Samples t-test*.

Hasil uji *Independent Samples t-test* pada data posttest kemampuan berpikir kritis matematika siswa disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2
 Hasil Uji *Independent Samples t-test*
 Kemampuan Berpikir Kritis Matematika

Variabel	t hitung	t tabel (df=35)	Sig. (2-tailed)	Keputusan
Berpikir Kritis	9,030	2,030	0,000	H ₀ Ditolak

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai *t* hitung sebesar 9,030, sedangkan nilai *t* tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat kebebasan (df) 35 adalah 2,030. Karena nilai *t* hitung $>$ *t* tabel ($9,030 > 2,030$), maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Hasil ini juga didukung oleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas

III pada materi penyajian data dalam tabel.

Pembahasan hasil penelitian ini mengkaji mengapa model PBL mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Secara teoritis, kemampuan berpikir kritis mencakup keterampilan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan pengaturan diri (Facione, 1990). Penerapan model PBL secara langsung melatih indikator-indikator tersebut melalui sintaks pembelajaran yang berpusat pada masalah nyata. Pada tahap mengorientasikan siswa pada masalah, guru menyajikan data dalam bentuk tabel yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti data hobi atau jumlah siswa. Tahap ini menstimulasi siswa untuk melakukan interpretasi, yaitu memahami dan mengidentifikasi masalah dari data yang tersaji. Selanjutnya, pada tahap mengorganisasikan siswa untuk belajar dan membimbing penyelidikan, siswa berdiskusi untuk mengumpulkan informasi. Proses ini melatih keterampilan analisis dan evaluasi, di mana siswa dituntut untuk memilah informasi yang relevan, membandingkan data dalam tabel, serta mengevaluasi kebenaran

argumen mereka. Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, siswa menyusun laporan dan menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis, yang secara langsung mengembangkan keterampilan inferensi dan penjelasan. Tahap terakhir, yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, melatih siswa untuk melakukan refleksi atau pengaturan diri atas strategi berpikir yang telah digunakan.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen juga didukung oleh prinsip teori belajar konstruktivisme. Dalam konstruktivisme, pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi sosial (Ramadhan Lubis et al., 2024). Model PBL menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang harus secara mandiri memecahkan masalah kontekstual. Siswa tidak hanya mengikuti contoh penyelesaian dari guru seperti yang terjadi di kelas kontrol, tetapi mereka harus mencari solusi sendiri berdasarkan data yang ada. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih

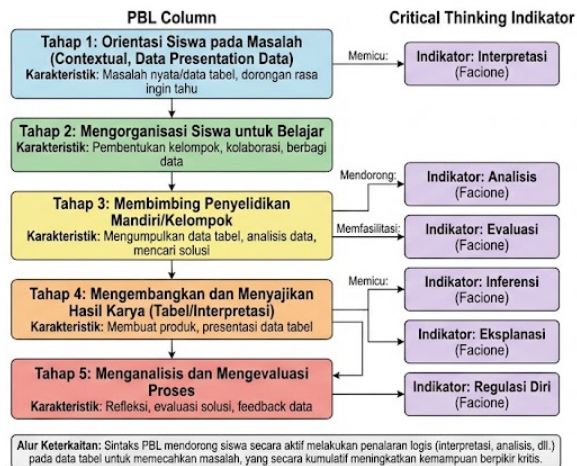
bermakna dan menumbuhkan pola pikir kritis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitria, Arianto, dan Sumarno (2024) yang membuktikan bahwa model PBL berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar karena siswa terdorong untuk berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah. Keterkaitan PBL dengan peningkatan berpikir kritis matematis juga diperkuat oleh Kusumawardani, Rusijono, dan Dewi (2022) yang menemukan bahwa sintaks PBL mendorong siswa untuk menalar secara logis. Selain itu, Ulfah dan Marjo (2025) menegaskan bahwa model PBL efektif diterapkan pada materi penyajian data, karena permasalahan data kontekstual memudahkan siswa untuk menganalisis dan menginterpretasikan informasi. Sejalan dengan itu, Siregar, Sukirno, dan Ramadhani (2019) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dapat dilihat dari kemampuan mengidentifikasi

informasi, mengembangkan konsep dan ide, menarik kesimpulan, serta mengemukakan sudut pandang. Oleh karena itu, perbedaan nilai

posttest yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada penelitian ini secara tegas membuktikan bahwa penggunaan

model PBL merupakan solusi efektif dalam mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas III SD Negeri 10 Langsa pada materi penyajian data dalam tabel.



Gambar 1 Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Keterkaitannya dengan Indikator Berpikir Kritis Facione

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas

III SD Negeri 10 Langsa pada materi penyajian data dalam tabel. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji *Independent Samples t-test* yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 9,030 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,030, dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, rata-rata nilai posttest kelas eksperimen yang menerapkan model PBL mencapai 83,97, sedangkan rata-rata nilai posttest kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional hanya sebesar 65,50. Perbedaan yang signifikan ini mengonfirmasi bahwa sintaks model PBL, yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses penyelidikan, diskusi, serta refleksi, mampu mengoptimalkan keterampilan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi siswa sesuai dengan indikator berpikir kritis Facione dalam memecahkan permasalahan penyajian data.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat dirumuskan untuk perbaikan maupun penelitian lanjutan. Bagi guru, model

Problem Based Learning (PBL) dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada materi matematika yang membutuhkan analisis dan interpretasi data seperti penyajian data dalam tabel. Guru diharapkan dapat merancang permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar tahapan orientasi masalah pada sintaks PBL dapat berjalan optimal dan memicu rasa ingin tahu siswa. Bagi sekolah, disarankan untuk memberikan dukungan fasilitas serta pelatihan pedagogik kepada guru terkait penerapan model-model pembelajaran inovatif berbasis masalah, guna meningkatkan mutu pembelajaran matematika secara keseluruhan di institusi tersebut. Bagi peneliti lanjutan, mengingat penelitian ini hanya difokuskan pada siswa kelas III dengan materi penyajian data dalam tabel dan menggunakan indikator Facione, disarankan untuk melakukan penelitian serupa pada jenjang kelas yang berbeda, materi matematika lainnya, atau mengkaji pengaruh model PBL terhadap variabel dependen lain seperti kemampuan pemecahan masalah,

motivasi belajar, atau keterampilan kolaborasi siswa, sehingga kontribusi ilmiah terhadap efektivitas model PBL di sekolah dasar dapat menjadi lebih komprehensif dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Facione, P. A. (2011). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight assessment*, 1(1), 1-23.
- Fitria, Z., Arianto, F., & Sumarno, A. (2024). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(2), 693-703.
- Kusumawardani, N. N., Rusijono, R., & Dewi, U. (2022). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam memecahkan masalah matematika. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2).
- Ramadhan Lubis, et al. (2024). [Judul artikel tentang konstruktivisme sesuai skripsi]. *Nama Jurnal*, Volume(Nomor), Halaman. (Catatan: Karena data lengkap Ramadhan Lubis et al. tidak ada di file snippet skripsi Anda, silakan isi detail volume dan halaman ini dari file skripsi asli Anda).

- Aprilia, R., Filma, E. D., & Sahudra, T. M. (2022). Penerapan Model Guided Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV. A Sd Negeri 2 Kebun Lama Tahun Pelajaran 2021/2022. *Journal of Basic Education Studies*, 5(2), 1402-1516.
- Siregar, S. A., Sofiyan, S., Ramadhani, D., & Sukirno, S. (2019). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada tema 8 "Lingkungan Sahabat Kita" SD Negeri 6 Langsa. *Journal of Basic Education Studies*, 2(1), 112-112.
- Ulfah, U., & Marjo, H. K. (2025). Efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran matematika: Materi penyajian data dalam bentuk tabel di SDN Tangerang 6. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1372-1382.
- Widari, L. G. M. D., Sholihah, M. A., & Harahap, S. P. R. (2025). Implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada materi penyajian data siswa kelas V di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains dan Terapan (INTERN)*, 4(1), 29-38.